

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak Islam masuk ke Jawa, para mubalighnya antara lain walisongo bersikap terbuka untuk melakukan kompromi dengan budaya Jawa yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Adanya sikap terbuka yang dimiliki masyarakat Jawa untuk menerima orang lain seperti saudaranya sendiri, berdampak positif bagi masuknya orang-orang India yang membawa kebudayaan dan agama Hindu ke Jawa. Demikian pula sewaktu pedagang Muslim dari Arab maupun Gujarat masuk ke tanah Jawa dengan menyebarkan agama Islam, mereka diterima secara damai oleh masyarakat Jawa. Elastisitas dalam kehidupan sosial ini juga berpengaruh pada keterbukaan masyarakat Jawa terhadap kepercayaan dan agama yang datang ke Indonesia.¹

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Keyakinan dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa, bahkan hingga saat ini masih dapat disaksikan berbagai ritual yang jelas merupakan peninggalan jaman tersebut. Keyakinan yang demikian dalam kepercayaan disebut dengan "kejawen", yaitu keyakinan atau ritual campuran antar agama formal dengan keyakinan yang mengakar kuat di dalam masyarakat Jawa. Contoh, banyak orang yang menganut agama Islam, tapi dalam praktik keberagamaannya tidak

¹ Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Cv. Karya Abadi Jaya: Semarang, 2015), Hal. 36-37

meninggalkan keyakinan warisan nenek moyang mereka. Ritus religius orang Jawa, khususnya kejawaan adalah *slametan*. Dalam *slametan* terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, Persaudaraan, dan kerukunan.²

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang kaya tradisi dan upacara (dalam istilah lain disebut *selametan* dari bahasa Arab *Salamah*, yang bermakna keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki), Clifford Greetz memaknai *selametan* dari kata *slamet* yang berarti “*gak ana apa-apa*” (tidak ada apa-apa). Bagi orang Jawa, *selametan* diyakini sebagai simbol tingkat kebaktian seorang hamba kepada Tuhannya dan tindakan preventif dari segala macam bentuk kutukan. Sehingga semua fase kehidupan dari mulai menikah hingga wafat selalu ditandai dan dilambangkan dengan *selametan*.

Tradisi *selametan*, bagi sementara kalangan dianggap tidak berdasar kepada al-Qur`an maupun hadits, meskipun masyarakat yang lain meyakini bahwa hal itu sebagai wujud dari akulturasi ajaran agama dan tradisi, sesuai dengan ajaran agama dan hasil dari *derivasi* ajaran Islam. Perlakuan terhadap nilai ajaran agama, baik al-Qur`an maupun hadits mengalami perkembangan sesuai dengan pemahaman dan penyikapan pembaca. Hal ini barangkali sejalan dengan sifat dari pokok ajaran agama, yaitu *shalih li kulli zaman wa makan*. Perlakuan ini merupakan aktualisasi nilai-nilai ajaran agama. Diantara tradisi yang ada di tengah sebagian

² Vina Inayatul Maula, *Pratek Mapati dalam perspektif Living Hadist (Studi kasus di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017, hlm 3

masyarakat Jawa adalah Tradisi *ngapati* atau upacara selamatan 4 bulan usia kandungan ³

Kehamilan dan persalinan merupakan fase krisis dalam kehidupan seorang wanita. Peristiwa ini memiliki dampak pada bagaimana seorang wanita melewati fase transisi untuk menjadi ibu termasuk kesehatan fisik dan mentalnya dan juga kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Van Genneep dalam Winson menggambarkan status sosial seorang wanita pada saat hamil berada pada status *marginality* di mana dia mulai berperilaku berbeda dari biasanya misalnya dengan memperhatikan pola makan, aktifitas, dan lain-lain.

Masyarakat di berbagai budaya memberi perhatian pada fase krisis ini. Pada masa kehamilan ada banyak ritual yang harus dilakukan yang menandakan bahwa masyarakat di budaya mana pun menganggap kehamilan sebagai peristiwa yang luar biasa, bukan hanya dalam kehidupan wanita hamil itu sendiri tetapi juga suami dan keluarganya.

Dukungan sosial selama kehamilan sangat penting untuk mengurangi stress. Selama kehamilan dukungan dapat menimbulkan rasa percaya diri pada wanita bahwa dia memiliki persiapan yang cukup untuk melahirkan. Menurut Oakley dukungan sosial berperan positif pada kesehatan, secara tidak langsung mengurangi bahaya yang disebabkan stress, mengurangi

³ Hasan Su'adi, "Ngapati" dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip Studi Living Hadits, *Jurnal Penelitian* Fakultas Ushuluddin STAIN Pekalongan, Vol. 12 No. 2, November 2015 hlm. 245

resiko terpapar stress dan memudahkan penyembuhan dari kondisi stress seperti sakit.⁴

Bukan hanya calon ibu, calon ayah pun berada pada periode transisi atau marginalitas. Hal ini karena meskipun kehamilan dan persalinan merupakan peristiwa yang dialami perempuan, secara fisik dan sosial, laki-laki terlibat secara mendalam pada kelahiran anak-anak-nya. Pada berbagai budaya calon ayah memiliki peranan untuk melakukan ritual tertentu selama periode kehamilan. Tugas-tugas itu dilakukan untuk melindungi ibu dan anaknya serta untuk mempermudah proses persalinan.⁵

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi ritualnya yang berhubungan dengan segala peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan mereka dan masih dilakukan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi Jawa tersebut adalah mapati dan mitoni, kedua tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan untuk menanti kehadiran bayi dalam suatu keluarga.⁶

Dalam kajian ini, penulis hanya memfokuskan penelitian pada tradisi ritual *Ngupati/mapati* (empat bulanan kehamilan). *Ngupati* adalah sebuah tradisi Jawa yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam, semacam syukuran yang dilakukan jika perempuan hamil mencapai 120 hari atau bulan keempat masa kehamilan.

⁴ Juariah, Kepercayaan dan Parati Budaya pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karangsari, Kabupaten Garut, *Jurnal Ilmu-ilmu sosial dan humaniora*, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Barat, Vol. 20, No. 2, Juli 2018, hlm 162

⁵ Juariah, Kepercayaan dan Parati Budaya pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karangsari, Kabupaten Garut, *Jurnal Ilmu-ilmu sosial dan humaniora*, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Barat, Vol. 20, No. 2, Juli 2018, hlm 163

⁶ Vina Inayatul Maula, *Pratek Mapati dalam perspektif Living Hadist (Studi kasus di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017, hlm 4

Agama Islam merupakan jalan hidup manusia yang paling sempurna dan berisi ajaran yang membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Dalam al-Qur'an salah satunya mengajak untuk memikirkan penciptaan manusia sendiri dan rahasia-rahasia yang terdapat dalam dirinya. Seperti dalam al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 12-14, yang berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ
خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ
لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿١٤﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.⁷

Dalam hal ini peneliti akan meneliti masyarakat blok Pagertoya Desa Suranenggala Kulon Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon yang juga masih melakukan tradisi yang sudah ada sejak dulu, yaitu tradisi ngupati yang mana dilakukannya pembacaan empat surat dalam al-Qur'an. Untuk mengetahui resepsi masyarakat blok Pagertoya terhadap Al-Qur'an dan mengetahui bagaimana Al-Qur'an menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari

B. Rumusan Masalah

⁷ Departemen Agama, 2010, hlm. 343

Berdasarkan latar belakang diatas, agar penelitian lebih spesifik dan terarah maka dibawah ini disusun rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana praktik pembacaan empat surat al-Qur'an (Muhammad, Yusuf, Maryam, Luqman) dalam tradisi empat bulanan di Blok Pagertoya Desa Suranenggala Kulon ?
2. Bagaimana makna pembacaan empat surat al-Qur'an (Muhammad, Yusuf, Maryam, Luqman) dalam tradisi empat bulanan di Blok Pagertoya Desa Suranenggala Kulon ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui praktik pembacaan empat surat al-Qur'an (Muhammad, Yusuf, Maryam, Luqman) dalam tradisi empat bulanan di Blok Pagertoya Desa Suranenggala Kulon.
2. Untuk mengetahui makna pembacaan empat surat al-Qur'an (Muhammad, Yusuf, Maryam, Luqman) dalam tradisi empat bulanan di Blok Pagertoya Desa Suranenggala Kulon.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terkait dengan *Ngupati*/empat bulanan dilakukan oleh Vina Inayatul Maula mahasiswa jurusan Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan judul skripsi "*Praktek mapati dalam perspektif Living Hadits (Studi Kasus di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak)*". Skripsi ini menjelaskan analisis praktek ngupati yang dilakukan masyarakat di desa Harjowinangun dan mengetahui

makna-makna tradisi mapati bagi masyarakat Harjowinangun yang dilandaskan pada hadits Nabi Muhammad SAW. Penelitian saya hampir sama yaitu menganalisis praktek ngupati yang dilakukan masyarakat namun bedanya penelitian saya menggunakan perspektif Living Qur'an.⁸

Tulisan terkait dengan *Ngupati* dilakukan oleh Ahmad Mujahid mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsi "*Pembacaan empat surat pilihan dalam tradisi ngupati/empat bulanan (Studi Living Qur'an di dusun Geger, Girirejo, Tegalrejo, Megelang)*". Skripsi ini menjelaskan prosesi ritual ngupati dengan membaca empat surat pilihan dalam Al-Qur'an dan mengetahui makna ritual ngupati yang di dalamnya membaca empat surat pilihan dalam Al-Qur'an. Penelitian yang saya teliti hampir sama, namun kami menggunakan teori yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi, pada penelitian saya menggunakan teori fenomenologi.⁹

Artikel terkait *Ngupati* yang ditulis oleh Juariah Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Barat dengan judul "*Kepercayaan dan Parati Budaya pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karang Sari, Kabupaten Garut*".

Penelitian ini mengeksplorasi kepercayaan dan praktik budaya

⁸ Vina Inayatul Maula, *Pratek Mapati dalam perspektif Living Hadist (Studi kasus di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017

⁹ Ahmad Mujahid, *Pembacaan empat surat pilihan dalam tradisi ngupati/empat bulanan (Studi Living Qur'an di dusun Geger, Girirejo, Tegalrejo, Megelang)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

masyarakat Desa Karangsari pada masa kehamilan yang meliputi kebiasaan yang harus dilakukan ibu pada saat hamil, pantangan/larangan yang harus diikuti ibu pada saat hamil, upacara pada masa kehamilan serta ritual yang dilakukan suami pada saat istrinya sedang hamil.¹⁰

Jurnal terkait ngupati yang ditulis oleh Hasan Su'adi mahasiswa fakultas Ushuludin dan Dakwah dengan judul "*Ngupati dalam tradisi masyarakat Banyuurip studi living hadits*". Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman tokoh masyarakat Banyuurip kota Pekalongan, terhadap hadits penciptaan manusia dan hadits lainnya yang berkaitan dengan tradisi ngupati dan untuk mengetahui implementasi pemahaman teks hadits-hadits tersebut dalam tradisi ngupati di masyarakat Banyuurip kota Pekalongan.¹¹

Jurnal terkait ngupati yang ditulis oleh Nurul Huda dan Wasilah Fauziyyah mahasiswa fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga dengan judul "*Makna Tradisi Ngupati Studi Living Hadits Desa Deresan Kelurahan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*". Kajian ini dimaksudkan untuk menjelaskan

¹⁰Juariah, *Kepercayaan dan Parati Budaya pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karangsari, Kabupaten Garut*, Jurnal Ilmu-ilmu sosial dan humaniora, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Barat, Vol. 20, No. 2, Juli 2018

¹¹ Hasan Su'adi, "Ngupati" dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip Studi Living Hadits, *Jurnal Penelitian* Fakultas Ushuluddin STAIN Pekalongan, Vol. 12 No. 2, November 2015 hlm. 244-245

bahwa tradisi ngupati sudah diadakan turun-temurun dengan berlandaskan dalil yang sudah diajarkan oleh guru-guru.¹²

E. Kerangka Teori

1. Resepsi Al-Qur'an

Kajian teori resepsi di sini sekaligus menjadi instrumen sebagai sumber primer kajian ini. Kajian resepsi ini juga tergolong kajian fungsi, yang mana dalam bidang kajian tafsir, kajian fungsi ini dibagi kedalam kajian fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif berarti Al-Qur'an hanya sebatas dibaca, dipahami, sebagai dasar sebuah amalan baik itu dibidang 'ubudiyah maupun yang lainnya.

Sedangkan pada fungsi performatif, lebih cenderung terhadap aksi. Bagaimana Al-Qur'an diberlakukan oleh pembacanya, dan pemberlakuan itupun sngat beragam hingga muncul berbagai fenomena seperti ruqyah, khataman, dan lain sebagainya dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.¹³

Pada umumnya, kajian resepsi Al-Qur'an setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu pada tulisan, bacaan dan sistem bahasa. Namun kajian fungsi ini lebih terfokus kepada sistem bahasa yang penelitiannya meliputi fon, morfem, sintak dan pragmatik. Dari sinilah Ahmad Rafiq membagi kajian resepsi Al-Qur'an kedalam Resepsi Eksegesis, Resepsi Estetis dan Resepsi Fungsional.

¹² Nurul Huda dan Wasilah Fauziyyah, Makna Tradisi Ngupati Studi Living Hadits Desa Deresan Kelurahan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2019

¹³ M. Ulil Absor, Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Sleman Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Pascasarjana UIN Sunan Kallijaga*, Vol 3 No. 1, Januari 2019 hlm. 42-43

Pertama, resepsi eksegesis atau hermeneutika. Yakni al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa arab dan bermakna secara bahasa. Resepsi eksegesis mewujud dalam bentuk praktik penafsiran Al-Qur'an dan karya-karya tafsir.

Kedua, Resepsi estetis. Dalam resepsi ini Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis atau keindahan yang diterima dengan cara estetis pula. Al-Qur'an diresepsi secara estetis ini berusaha untuk menunjukkan keindahan Al-Qur'an yang dituangkan seperti bentuk puitik, melodik, yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan artian Al-Qur'an diresepsi secara estetis artinya Al-Qur'an dapat ditullis, dibaca atau disuarakan dan ditampilkan dalam bentuk estetis pula.

Ketiga, resepsi fungsional. Dalam resepsi ini Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu. Penggunaannya pun dapat berupa tujuan normatik maupun praktik yang mendorong lahirnya sebuah sikap atau perilaku.¹⁴

2. Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, Phainoai, yang berarti 'menampak' dan phainomenon merujuk pada 'yang menampak'. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinch. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl.

Jika dikaji lagi Fenomenologi itu berasal dari phenomenon yang berarti realitas yang tampak. Dan logos yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk

¹⁴ M. Ulil Absor, Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Sleman Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, Vol 3 No. 1, Januari 2019 hlm. 48-50

mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).¹⁵

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Tokoh-tokoh fenomenologi ini Edmund Husserl, Alfred Schutz dan Peter. L Berger dan lainnya. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna hakikat terdalam dari fenomena tersebut untuk mendapatkan hakikatnya.

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, “Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan.”¹⁶

Ada dua faktor teori fenomenologi yaitu, Pertama, perhatian terhadap aktor. Persoalan dasar ini menyangkut metodologi. Bagaimana caranya untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial itu subyektif mungkin. Penggunaan metode ini dimaksudkan pula untuk mengurangi pengaruh subyektivitas

¹⁵ Stefanus Nindito, Studi tentang Knstruksi Makna dan Realitas, *Jurnal penelitian Dosen Program studi Sosiologi, FISIP, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, Vol 2 No. 1, Juni 2005 hlm 79-80

¹⁶ Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Predana Media, 2008). hlm 76

yang menjadi sumber penyimpangan, bias dan ketidaktepatan informasi. Menurut pandangan ahli ilmu alam hal seperti itu tidak mungkin dilakukan terhadap obyek studi sosiologi. Kedua, memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (natural attitude).

Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap yang wajar. Proses terbentuk fakta sosial menjadi pusat perhatian dan jelas bukan bermaksud mempelajari fakta sosial secara langsung. Bedanya terletak pada bahwa sementara paradigma fakta sosial mempelajari fakta sosial sebagai pemaksa terhadap tindakan individu, maka fenomenologi mempelajari bagaimana individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang memaksa mereka itu¹⁷

F. Metode Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah untuk lebih terarah dan rasional maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami situasi

¹⁷ Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, Teori Sosiologi Modern (Jakarta: Predana Media, 2008). hlm 84

peristiwa, kelompok, atau interaksi sosial tertentu. Penelitian ini dapat diartikan sebagai proses investigatif yang di dalamnya peneliti secara perlahan-lahan memaknai suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, menggandakan, mengatalogkan, dan mengklasifikasi objek penelitian.¹⁸

Sedangkan pendekatan yang dipakai penulis ialah pendekatan etnografi. Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Jadi etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan system nilai kelompok yang diteliti. Uraian tebal merupakan ciri utama etnografi.¹⁹ Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengungkap pandangan masyarakat blok Pagertoya yang melakukan pembacaan empat surat pilihan dalam tradisi *ngupati* terhadap al-Qur'an, sehingga penulis mendapatkan data yang mendetail dan dapat mengetahui bagaimana masyarakat blok Pagertoya berinteraksi dengan al-Qur'an dan bagaimana al-Qur'an menjadi bagian dari kehidupan mereka.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

¹⁸ John w. Caswell, *Research Design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm 292

¹⁹ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010) hlm 161.

Lokasi penelitian terdapat di Desa Suranenggala ulon merupakan salah satu desa di kecamatan Suranenggala kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat yang menjadi tempat penelitian penulis, tepatnya di dalam desa Suranenggala Kulon terdapat blok Pagertoya yang menjadi pokok penelitian.

Waktu penelitian dilakukan di kediaman pasangan Indri Sutanti dan Awi pada tanggal 3 Juli 2019.

3. Sumber Data

Data yang penulis gunakan untuk menyelesaikan penelitian ini berasal dari berbagai sumber data, meliputi Informan, dokumen yang berasal dari semua pihak, kepustakaan, meliputi buku-buku teori.:

a. Data Primer

Sumber data yang wajib terpenuhi, data yang diambil oleh peneliti secara langsung dari para responden, dan bukan berasal dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Teknik pengumpulan data ini terdapat beberapa cara, seperti observasi dan interview yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data di blok Pagertoya.

b. Data Sekunder

Sumber data ini dijadikan pendukung data primer, oleh karenanya kita tidak dapat lepas dari data primer ataupun hanya menggunakan data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi dalam penelitian kita. Data sekunder meliputi dokumentasi seperti foto-foto.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Ilmuan pada bidang perilaku (*behavioral scientist*) mendefinisikan observasi sebagai pengamatan atas perilaku manusia, atau lingkungan alam, budaya, keyakinan yang memiliki dampak kepada kehidupan manusia. Lebih luas lagi, observasi melibatkan rentang penuh dari kegiatan pemantauan aktivitas dan kondisi perilaku ataupun bukan perilaku. Ada dua macam teknik observasi, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung.

Dalam riset ini penulis akan menggunakan teknik observasi langsung. Penulis hadir secara fisik dan memonitor secara langsung persoalan yang terjadi. Selama penulisan berlangsung, penulis akan terlibat langsung dalam peristiwa yang diamati, sekaligus mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang dibutuhkan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi dengan komunikasi langsung terhadap sumber informasi yang berlangsung secara lisan. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan.

Pertama, peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa mendatang.

Wawancara yang diterapkan dalam penulisan ini ialah wawancara etnografis, yaitu wawancara layaknya percakapan persahabatan yang didalamnya peneliti secara perlahan memasukan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan. Teknik ini untuk memperkuat observasi penulis. Memberi keleluasaan informan untuk memberikan informasi agar dapat mengungkap informasi sealamiyah mungkin dan tanpa rekayasa.

Penulis juga melakukan wawancara terhadap pemerintah blok Pagertoya guna menggali profil blok Pagertoya dan juga tokoh Agama yang menetap disana untuk mengetahui sejarah *ngupati* dengan membaca empat surat pilihan serta melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara etnografi.

c. Dokumentasi

Metode ini berusaha mencari penjelasan mengenai suatu gejala yang terjadi dimasa lampau dan massuh mungkin diadaaan penyelidikan mengenai masa sekarang disamping penyelidikan mengenai sesuatu yang sudah terjadi. Metode in digunakan penulis utuk pengumpulan data-data yang terait dengan tema penelitian, meliputi pengambilan gambar.

G. Sistematika Penelitian

Penyusunan sistematika pembahasan data penulisan hasil penelitian ini adalah supaya tujuan penelitian tercapai dengan benar dan tepat. Sehingga dapat diketahui deskripsi dari isi pembahasan skripsi. Pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing memiliki bobot yang berbeda, namun masih dalam kesatuan yang utuh. Secara sistematis, lima bab tersebut disusun dan di deskripsikan sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah penelitian, sehingga penelitian ini dianggap penting untuk diteliti. Rumusan masalah yang menjadi pokok pertanyaan dalam penelitian. Tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, sebagai alat bantu mengerjakan penelitian ini, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori yang menguraikan kajian *Living Qur'an*, Fenomenologi dan gambaran umum tentang praktek ngupati di berbagai tempat.

Bab ketiga adalah penyajian data yang dihasilkan dari lapangan, praktek ngupati yang dilaksanakan di blok Pagertoya, Desa Suranenggala Kulon, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, pada bab ini terdiri dari dua sub bab. Pertama : keadaan geografis, keadaan demografis. Kedua, unsur kebudayaan dan keagamaan di Blok Pagertoya.

Bab keempat adalah analisis tentang makna pembacaan 4 surat dalam al-Qur'an dalam tradisi ngupati. Diantaranya adalah yang pertama ; Praktek pembacaan 4 surat dalam tradisi ngupati

meliputi deskripsi 4 surat tersebut dan sejarah tradisi Ngupati, kedua ; Makna pembacaan 4 surat dalam tradisi ngupati meliputi pelaku tradisi ngupati, peserta dan masyarakat.

Bab kelima adalah bagian akhir penelitian ini yang berisi bagian penutup didalamnya memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah selesai dan menjawab kedua rumusan masalah, dalam penelitian ini disertai dengan saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

